

Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan
Vol.19 No.3 Tahun 2019

e-issn 2614-0578
p-issn 1412-5889

PENANGANAN KESULITAN BELAJAR SISWA DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI BELAJAR DI SMA NEGERI 3 KENDARI

Lilianti, Adam, Asrul, Arfin
Universitas Muhammadiyah Kendari
lilianti@umkendari.ac.id

ABSTRAK

Kesulitan belajar adalah salah satu kondisi atau masalah yang dialami oleh siswa dalam belajar, sehingga dapat menurunkan kinerja akademik atau prestasi belajar siswa. Dengan kondisi seperti ini perlu adanya "Balance" psikologi belajar antara guru dan siswa. Dalam penelitian ini dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu: 1) Bagaimana cara mendiagnosis kesulitan belajar?; 2) Bagaimana solusi untuk memecahkan masalah kesulitan belajar siswa?. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui cara mendiagnosis kesulitan belajar siswa; 2) untuk mengetahui solusi untuk memecahkan masalah kesulitan belajar siswa. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, dengan pengolahan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen terkait objek penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus. Hasil penelitiannya adalah: 1) langkah-langkah yang dilakukan untuk mendiagnosis masalah kesulitan belajar siswa adalah: a) Memetakan kondisi dan keberadaan siswa berdasarkan karakter dan gaya mereka dalam belajar; (b) Memahami kondisi psikologi siswa dalam belajar sehingga terjadi timbal balik dalam menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. 2) Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah: (a) Guru dapat mengetahui dan memahami kondisi dan perbedaan setiap siswanya; (b) Guru dapat memetakan kondisi siswa berdasarkan karakteristiknya, kemampuannya maupun gaya siswa dalam belajar.

Katakunci: Kesulitan Belajar; Psikologi Belajar

ABSTRACT

Learning difficulties are one of the conditions or problems experienced by students in learning, so that it can reduce academic performance or student achievement. With these conditions there needs to be a "Balance" of learning psychology between teachers and students. In this study research questions were formulated namely: 1) How to diagnose learning difficulties?; 2) What is the solution for solving students' learning difficulties? The objectives of this research are: 1) to find out how to diagnose student learning difficulties; 2) to find solutions to solve students' learning difficulties. This research is a qualitative descriptive, with data processing through observation, interviews, and documents related to the object of research. The data analysis technique is done interactively and continuously. The results of his research are: 1) the steps taken to diagnose students' learning difficulties are: a) Mapping the condition and whereabouts of students based on their character and style of learning; b) Understanding the psychological conditions of students in learning so that reciprocity occurs in creating pleasant learning conditions. 2) The steps taken by the teacher in overcoming student learning difficulties are: a) The teacher can know and understand the conditions and differences of each student; b) The teacher can map the conditions of students based on their characteristics, abilities and styles of students in learning.

Keywords: Learning Difficulties; Learning Psychology

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

2003 Pasal 1 tentang sistem
pendidikan nasional, dijelaskan
bahwa pendidikan adalah usaha sadar

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Robbins, 2007). Sedangkan pendidikan menurut Ivan Illich (Soyomukti, 2011: 27) adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku. Hal ini memberikan isyarat perlunya mempersiapkan generasi yang dapat menciptakan peluang kerja dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki dengan tetap menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas (Soyomukti, 2011: 32).

Dalam proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar yang merupakan inti

pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan disetiap institusi/lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tidak selamanya akan berjalan dengan baik sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Persoalan dan permasalahan pembelajaran baik disengaja maupun tidak disengaja sering terjadi, sehingga diperlukan pendekatan-pendekatan rasional untuk mengatasinya. Guru merupakan garda terdepan dituntut untuk dapat memahami kondisi pembelajaran juga memahami kondisi dan karakter peserta didiknya yaitu siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah.

Siswa dalam menjalankan aktifitas belajar mengajar memiliki potensi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku siswa dalam belajar. Siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar ada yang cepat menerima materi pelajaran terkadang ada yang lambat menerima materi pelajaran. Sehingga diperlukan pendekatan khusus dan solutif untuk mengatasi hal tersebut agar dinamika pembelajaran di sekolah bisa berjalan baik, efektif, efisien, dan maksimal.

Kadangkala persoalan belajar mengajar di sekolah disebabkan oleh ketidaktahuan guru dalam mengelola kelas, sehingga proses belajar mengajar di sekolah tidak berjalan

sesuai dengan harapan. Guru, terkadang kecenderungannya “memburu” materi mengajarnya pada saat mengajar dengan alasan agar cepat selesai dan mencapai tujuan kurikulum dan justru mengabaikan keberadaan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Guru kadangkala merasa tidak peduli dan tidak mau bertanggung jawab dalam merespon perbedaan siswa dalam hal kemampuan mencerna materi pembelajaran yang disampaikan, sehingga dapat menimbulkan masalah baru bagi siswa. Hal ini bisa mengakibatkan dampak yang lebih besar dan serius bagi siswa yaitu adanya kesulitan dalam belajar atau mengalami hambatan dalam belajarnya.

Dalam lembaga/institusi pendidikan tidak selamanya proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan harapan dan kenyataan yang telah digariskan dalam rambu-rambu kurikulum yang telah disusun. Kecenderungan dalam domain aplikasi di lapangan banyak ditemukan masalah yang menghambat siklus dan dinamika pembelajaran.

Berdasarkan fakta di lapangan tampak jelas bahwa siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Tetapi dalam penyelenggaraan pendidikan pada umumnya hanya

diprioritaskan kepada para siswa yang unggul atau yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dalam artian bahwa siswa yang terkategori “di luar rata-rata” tidak mendapatkan kesempatan memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Dengan demikian, dari kondisi ini timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*Learning Difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa yang memiliki kemampuan rendah saja, akan tetapi juga dialami oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi.

Selain itu, ditemukan juga beberapa masalah pada siswa yang mengalami hambatan belajar. Siswa sulit meraih prestasi belajar di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Ada juga masalah siswa terkesan lamban dalam mengerjakan tugas, yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Atas kenyataan itu semua, semestinya sekolah dan terkhusus pendidik turut dituntut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Guru merupakan tulang punggung bagi keberlangsungan pendidikan terkadang sulit untuk menyesuaikan diri dan membangun profesionalisme mereka untuk menjadi garda terdepan dalam membawa arah pendidikan yang lebih baik sesuai dengan amanat Undang-Undang. Permasalahan yang paling

utama adalah kurang berkualitasnya para pendidik dalam mengawal dan melaksanakan prinsip-prinsip yang telah dituangkan dalam program pendidikan. Permasalahan ini bukanlah hal baru bagi negeri ini, tetapi persoalan ini sudah menjadi potret buram bagi pendidikan di Indonesia. Apakah jadinya jikalau peserta didik, dididik dan diajar oleh pendidik yang tidak bermutu dan berkualitas. Inilah wajah buruk dunia pendidikan saat ini. Walaupun pemerintah telah mencanangkan berbagai upaya untuk mendongkrak kredibilitas untuk menunjang keberhasilan pendidikan dimasa depan tetapi upaya ini masih sebatas pada program saja. Sertifikasi guru dan dosen serta mendorong guru agar memiliki kompetensi (pedagogik, sosial, kepribadian, profesional) hanyalah sebatas instrumen yang dicanangkan tetapi tidak membawa perubahan apapun kearah pendidikan yang lebih baik.

Kesulitan belajar merupakan “penyakit” yang sering dialami oleh siswa. Kesulitan belajar ini sesungguhnya bukan sesuatu yang baru tetapi gejala ini merupakan problem umum yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran dan tidak pernah diduga dan dipahami oleh kebanyakan para pendidik. Sehingga diperlukan obat penawarnya yang dapat diberikan kepada siswa. Untuk dapat mengetahui kondisi siswa, guru mata pelajaran yang sering bertatap muka/berkomunikasi secara langsung

perlu memahami karakter dan kondisi psikologis peserta didiknya dalam belajar. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mendiagnosa hal-hal yang dapat menyebabkan siswa mengalami berbagai permasalahan dalam belajarnya dan dicarikan solusi penyelesaiannya agar semua permasalahannya tidak berlarut-larut.

Kesulitan belajar adalah terjemah dari istilah bahasa inggris *learning disability*. Menurut terjemah tersebut sesungguhnya kurang tepat, karena *learning* artinya belajar, *disability* artinya ketidakmampuan. Kesulitan belajar adalah: suatu kondisi yang mana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena ada gangguan tertentu (Ismail, 2016).

Istilah kesulitan belajar yang penulis maksudkan adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor (Syaiful, 2002). Ketika kesulitan belajar terjadi tentu hambatan hadir dalam kegiatan belajar mata pelajaran sehingga berakibat hasil belajarnya rendah.

Dalam buku psikologi belajar, Syah (2013: 125-126) mengatakan dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang

memiliki corak yang berbeda antara satu sama lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan.

Banyak buku psikologi mendefinisikan tentang belajar. Namun, baik secara *eksplisit* maupun *implicit* terdapat kesamaan maknanya bahwa definisi konsep belajar manapun itu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Syamsuddin, 2007: 157).

Psikologi belajar merupakan sebuah instrumen dan sangat perlu dikembangkan untuk memberikan pemahaman sekaligus pengetahuan baru bagi guru, siswa maupun pengelola pendidikan, agar mereka dapat memahami dan mengetahui pendekatan-pendekatan seperti apa yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar agar dapat mengarahkan siswa dan mampu memahami/mengetahui problem siswa dalam belajar. Psikologi belajar memiliki ruang lingkup dan pendekatan yang unik dan fleksibel dalam memahami perbedaan dan karakteristik antara elemen yang terlibat di dalam dunia pendidikan.

Psikologi belajar bisa dijadikan alat untuk merekonstruksi dinamika pembelajaran yang ada, sehingga pembelajaran yang berlangsung dalam institusi sekolah dapat berjalan dengan baik. Proses belajar mengajar di sekolah merupakan ruh pendidikan,

sebab keberhasilan tujuan pendidikan tergantung aktivitas belajar dan mengajar yang ada. Dalam artian bahwa belajar mengajar merupakan motor penggerak dalam menilai keberhasilan siswa.

Beragam kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, baik sekolah negeri maupun swasta merupakan masalah klasik yang melanda dunia pendidikan saat ini. Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh seseorang jika mereka dapat belajar secara lancar dan tidak ada hal-hal yang mengganggu atau menghambatnya. Setiap sekolah dalam berbagai jenis dan jenjangnya memiliki siswa yang berkesulitan belajar, hanya yang membedakan pada sifat, jenis, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Syaiful, 2002).

Berdasarkan uraian tersebut bahwa untuk mengatasinya perlu pendekatan sosio-emosional psikologi dalam menata pembelajaran, sehingga kondisi psikologis antara pendidik dan peserta didik bisa terjadi "*balance*" dalam menata pembelajaran, sehingga terjadi kesinambungan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

SMA Negeri 3 Kendari merupakan salah satu lembaga/institusi pendidikan tidak terlepas dari persoalan dalam menghadapi kesulitan siswa dalam belajar. Untuk itu perlu ada langkah-langkah yang komprehensif untuk mengatasinya agar persoalan

kesulitan belajar siswa bukan lagi menjadi momok yang sangat menakutkan bagi siswa, guru maupun orang tua, sehingga perlu ada tindakan untuk mengatasinya.

Merujuk pada latar belakang di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu: 1) Bagaimana cara mendiagnosis/mengetahui kesulitan belajar siswa?; 2) Bagaimana solusi untuk mengatasi/memecahkan masalah kesulitan belajar siswa?. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui cara mendiagnosis kesulitan belajar siswa; 2) Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi/memecahkan masalah kesulitan belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan deskriptif kualitatif, yakni analisis ini dititikberatkan pada upaya mengungkap suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan analisis data. Sutarna (2011) menyatakan bahwa kajian kualitatif hanya ditekankan pada investigator untuk mengkaji secara natural (alamiah) fenomena yang tengah terjadi dengan keseluruhan kompleksitasnya. Penelitian dengan pendekatan sosio-emosional psikologis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang karakter pendidik dan siswa dalam pembelajaran agar kondisi psikologis mereka dalam

belajar terjadi keseimbangan sehingga nantinya tidak menimbulkan dampak kesulitan bagi siswa dalam belajar dan dapat memudahkan penanganan kesulitan belajar siswa yang akan dilakukan oleh guru dan pendidik lainnya di SMA Negeri 3 Kendari.

Dalam penelitian ini metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah dengan menggunakan: (a) Teknik wawancara yaitu dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang latar belakang dan substansi permasalahan; (b) Teknik observasi yaitu digunakan untuk menggali data dari sumber data baik secara formal maupun informal berupa peristiwa, lokasi dan benda serta rekaman gambar; (c) Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kesulitan Belajar di SMA Negeri 3 Kendari

Pada tanggal 3 Agustus 2015 peneliti melakukan pengambilan data. Pada tahap ini peneliti mengambil data-data berupa nilai rapor, kehadiran di ruangan serta aktifitas kegiatan intra dan ekstrakurikuler di sekolah. Peneliti juga memantau proses aktifitas belajar mengajar yang dilakukan

oleh beberapa guru mata pelajaran dan kegiatan guru-guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Dari pantauan di lapangan bahwa keberadaan guru mata pelajaran belum memahami betul kondisi dan karakteristik siswa dalam belajar. Guru mata pelajaran lebih menekankan pada ketercapaian proses daripada ketercapaian hasil dalam belajar. Dalam artian bahwa siswa tidak hanya dituntut untuk mencapai SK dan KD dalam tujuan belajar tetapi yang harus dikedepankan adalah terciptanya suasana pembelajaran yang aman, nyaman dan kondusif yang tidak menimbulkan tekanan secara emosional dalam belajar.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dengan sebagian siswa bahwa ketika mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar ada tekanan mental yang dialami apalagi guru yang masuk ruangan adalah guru yang pemarah. Disamping itu, guru-guru BK belum terlalu maksimal dalam menjalankan tugasnya karena tidak adanya koordinasi dan komunikasi yang baik antara guru mata pelajaran dan guru BK dalam memantau siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal-hal seperti inilah yang menyebabkan guru-guru kesulitan dalam mendiagnosis siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, seperti beberapa

fenomena kesulitan belajar seorang siswa yang tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya, kesukaan berteriak di dalam kelas, sering tidak masuk sekolah dan lain sebagainya. Padahal mendiagnosis kesulitan belajar siswa adalah hal utama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa agar kesulitan itu tidak berlarut-larut.

Menurut Syaiful (2011: 235) kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar. Lebih lanjut Hakim (2005: 14) mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurangnya keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah hambatan yang ditemui seseorang dalam belajar yang dapat muncul karena faktor dari dalam diri siswa (faktor intern) dan dari luar diri siswa (faktor esktern) tersebut sehingga siswa dapat mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan belajar.

Menurut Syah (2013) ada beberapa langkah dalam

mendiagnosis siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah:

(a) melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran, (b) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, (c) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan dalam belajar, (d) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.

Langkah-langkah tersebut adalah beberapa langkah untuk mendeteksi kesulitan anak dalam belajar. Akan tetapi ketika anak mengalami tekanan psikologi dalam belajar yang disebabkan oleh sikap, karakter, kepribadian guru pada saat belajar semisal gurunya sering marah, egois, tidak bersahabat, menganggap remeh siswa, selalu menyalahkan, maka hal ini dapat menimbulkan tekanan mental bagi siswa.

Dengan demikian langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mendiagnosis masalah kesulitan belajar siswa adalah; (a) Memetakan kondisi dan keberadaan siswa berdasarkan karakter dan gaya mereka dalam belajar, (b) Memahami dan

mengerti kondisi psikologi siswa dalam belajar sehingga terjadi timbal balik dalam menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan,

(c) Mengamati aktifitas belajar siswa di dalam dan di luar ruangan apakah terjalin hubungan pembelajaran yang kooperatif dengan sesama siswa, (d) Mengamati hubungan sosial dan interaksi siswa dengan sesama siswa dan siswa dengan guru dalam menciptakan harmonisasi dalam aktifitas kegiatan belajar mengajar, (e) Mengamati keaktifan siswa dalam proses pelaksanaan belajar mengajar di kelas untuk memahami kondisi psikologis anak dalam belajar, (f) Mengamati hasil dan kemampuan belajar siswa melalui kegiatan intra dan ekstra yang ada di sekolah.

2. Langkah-Langkah Penanganan Kesulitan Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Kendari

Masalah kesulitan belajar bukan hanya ditentukan oleh satu faktor, melainkan banyak faktor. Untuk memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu faktor apa yang menyebabkan atau yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa. Saat ini faktanya bahwa kesulitan

belajar bukan hanya menimpa anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata akan tetapi anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata juga terkadang mengalami kesulitan dalam belajar. Faktor psikologis bagi anak dalam belajar adalah hal yang mutlak dimiliki, sebab ketenangan, rasa aman, perhatian, kasih sayang, motivasi, dorongan merupakan faktor utama untuk menciptakan kepercayaan diri bagi anak. Jika kondisi lingkungan eksternal anak yang tidak mendukung seperti cara mendidik anak oleh orang tua, kurangnya mendapatkan perhatian, faktor guru, alat-alat pembelajaran, kondisi tempat belajar, serta kurikulum juga dapat mempengaruhi kesulitan belajar anak. Oleh karena itu orang tua, guru, pakar pendidikan dapat segera mengambil tindakan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Beberapa hal yang perlu dilakukan adalah mendeteksi gejala-gejala yang ada untuk memberikan solusi. Menurut Sudrajat (2009) ada beberapa perilaku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar: (a) Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya; (b) Hasil yang dicapai tidak

seimbang dengan usaha yang telah dilakukan; (c) Lambat dalam melaksanakan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari teman-temannya dari waktu yang disediakan; (d) Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya; (e) Menunjukkan perilaku yang berkelainan seperti, membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu didalam maupun diluar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya, (f) Menunjukkan gejala emosi yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pmarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas langkah yang harus dilakukan oleh guru adalah; (a) Guru dapat mengetahui dan memahami kondisi dan perbedaan setiap siswanya; (b) Guru dapat memetakan kondisi dan keadaan siswa berdasarkan karakteristiknya, kemampuannya maupun gaya siswa dalam belajar; (c) Guru dapat mengkolaborasikan model maupun pendekatan dalam belajar sehingga menciptakan variasi dalam belajar; (d) Guru dapat memahami kondisi

psikologis anak dalam belajar sehingga terjadi *balance* dalam setiap proses belajar mengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh banyak faktor tetapi faktor psikologis siswa dalam belajar perlu diperhatikan dan menjadi konsen guru maupun orang tua dalam memahami anak dalam belajar. Sebab tekanan kondisi psikologi ketika siswa dalam belajar akan mempengaruhi semua kondisi mental maupun kondisi sosioemosional siswa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa didapatkan bahwa siswa merasa takut dan tertekan ketika guru yang masuk mengajar menunjukkan sikap yang kurang bersahabat dan emosional.

Secara rinci kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah: (1) Penanganan kesulitan belajar siswa di SMA negeri 3 Kendari perlu menggunakan pendekatan secara psikologis dengan cara memahami dan mengerti kondisi dan kemampuan siswa berdasarkan perbedaan, karakteristik, dan gaya belajar mereka; (2) Kurangnya pemahaman guru dalam melihat perbedaan diantara siswa sehingga guru dalam melakukan proses belajar mengajar masih bersikap egosentris tanpa memahami kondisi mentalitas anak dalam mencegah berbagai

macam kesulitan anak dalam belajar; (3) Guru belum melaksanakan kompetensi yang telah ditetapkan (kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional) yang merupakan rujukan mereka dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, membimbing, dan mengajar anak dan lebih menunjukkan kelakuannya dalam mengajar; (4) Guru belum memahami pendekatan-pendekatan dalam mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik sehingga guru masih merasa kaku dan hanya berpatokan pada keinginan ego sentralistiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Thursan. (2005). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Ismail. (2016). *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah*. Jurnal Edukasi. Vol. 2, Nomor 1.
- Robbins, Stephen P. (2007). *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syaiful, Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Syamsuddin, Abin Makmun. (2007). *Psikologi Kependidikan Perangkat Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Ahmad. (2009). *Kesulitan dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Paramitra Publihing.

- Sutama. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Fairuz Media.
- Syaiful, Bahri Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soyomukti, Nurani. (2011). *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal I tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.